

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Petatah Petitih**

Petatah berasal dari istilah pepatah. Petatah merupakan ungkapan yang mengandung nasihat atau pengajaran dari generasi tua. Petitih adalah gabungan dari berbagai ungkapan yang berisi pelajaran dan juga nasihat penting bagi orang-orang yang mendengar, terutama dalam bersosialisasi di masyarakat. Petatah petitih adalah tradisi unik dari Melayu Bengkulu dan juga terdapat di beberapa daerah di provinsi Bengkulu, hanya berbeda sebutan. Di Melayu Bengkulu disebut petatah petitih. Petatah petitih adalah tegur sapa acara Melayu Bengkulu. (Junaidi, 2023)

Mengacu pada Buku *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa: Jawa Timur* karya Asep Ruhimat dan kawan-kawan, petatah petitih adalah ungkapan atau kata-kata yang mengandung ajaran hidup berupa nasihat, pesan, anjuran, kritik, dan teguran yang disampaikan kepada keluarga dan kerabat.

Menurut Filsafat Adat, pepatah merupakan peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua (biasanya digunakan untuk menanggapi lawan), sedangkan petitih adalah berbagai jenis peribahasa. Pepatah dan petitih memberikan wawasan penting yang diperlukan dalam menjalani kehidupan masyarakat Minangkabau. Aturan adat dan nasihat biasanya disampaikan melalui pepatah dan petitih dalam bentuk bahasa kiasan yang menarik dan mengandung makna mendalam.

Menurut ahli bahasa, petatah petitih adalah ungkapan khas budaya Minangkabau. Secara harfiah, petatah petitih berarti ungkapan yang diucapkan untuk memohon atau meminta sesuatu kepada orang lain. Istilah “petatah petitih” sendiri berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti pepatah-petitih atau kata-kata mutiara yang sarat makna.

Menurut Azrial di dalam (Elvia Rahayu, 2013) kata petatah bisa juga disebut dengan Petatah petitih dapat diartikan sebagai kata-kata bijak yang mengandung makna mendalam dan patokan hidup. Kata "petatah" berarti kata-kata yang memiliki pahatan kata atau norma, sedangkan "petitih" berasal dari kata "titi" atau "titian", yang berarti jembatan. Jadi, petatah petitih dapat diartikan sebagai kata-kata yang menjadi jembatan atau pedoman untuk Menghadapi rutinitas harian secara lebih optimal.

Menurut Djamaris dalam (Wijanarti, 2014), Petatah petitih adalah ungkapan yang kaya makna, mendalam, dan sarat dengan kiasan. Ini merupakan bagian dari warisan budaya Minangkabau yang disampaikan melalui kalimat-kalimat pendek dengan bahasa klasik yang khas.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, petatah-petitih merupakan bentuk ungkapan yang disampaikan melalui sepatah pantun. Dengan mengucapkan sepatah kata pantun, pendengar dapat memahami arah pembicaraan yang dimaksud. Petatah-petitih yang disampaikan lewat pantun merupakan pengetahuan tradisional masyarakat Melayu di masa lalu, yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai adat dan ajaran agama Islam. Namun, seiring dengan berbagai perubahan yang kurang menguntungkan bagi kelangsungan bahasa, banyak ahli merasa khawatir bahwa bahasa etnis semakin terancam punah dan mungkin tidak lagi digunakan. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai sarana pengembangan budaya; sehingga berkurangnya penggunaan bahasa juga berarti berkurangnya pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam istilah sekarang itu, petatah petitih adalah bagian dari pidato bebalas yang isinya banyak kata-kata sindiran melalui bertanya dan menjawab. Betanya, menyindir dan menjawab caranya dengan pantun, talibun, kata bekias, serta kata betenggak. Petatah petitih ini banyak digunakan dalam prosesi adat perkawinan cara Bengkulu. Setiap kesempatan dalam sambutan atau pidato, baik itu ketua adat, sekelompok orang tua, orang rumah, perangkat pemerintahan selalu menggunakan

kata-kata berupa sindiran atau kiasan. Terlebih lagi dalam acara mengantar uang hantaran adat melayu Bengkulu. Petatah petitih merupakan bentuk sastra lisan yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan moral yang mendalam, yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat.

Dalam konteks adat Melayu Bengkulu, petatah petitih tidak hanya mencerminkan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun tetapi juga menjadi simbol penghormatan dan pengajaran yang sarat makna. Sebagai bagian dari seni tradisi lisan, petatah petitih memainkan peran penting dalam membangun karakter masyarakat, terutama dalam konteks upacara adat seperti pernikahan. (Alamsyah, 2019)

Petatah petitih memang memiliki peran penting dalam membentuk norma-norma sosial dan etika dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengandung nilai-nilai yang mendalam, petatah petitih dapat menjadi pedoman bagi individu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. (Harmaini, 2024)

Menurut (Eli Diana, 2021), petatah petitih berperan penting dalam berbagai tahapan prosesi pernikahan adat Melayu di Kota Bengkulu, mulai dari lamaran hingga resepsi. Dalam tradisi mengantar uang antaran, petatah petitih digunakan untuk menyampaikan simbol-simbol sosial, budaya, dan nilai-nilai adat yang menjembatani hubungan antar keluarga.

## **2. Nilai Pendidikan**

### **a. Pengertian Nilai**

Konsep nilai berasal dari kata dalam Bahasa Latin "*Vale're*," yang bermakna berguna atau bernilai. Dalam Bahasa Inggris, kata nilai diterjemahkan menjadi "*Value*," yang memiliki arti sesuatu yang berharga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai harga, sifat yang bermanfaat bagi manusia, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan esensinya. (Latifah, 2022)

Nilai merupakan hal yang memiliki kepentingan, kualitas, dan kegunaan bagi manusia, serta mencerminkan standar penting dalam kehidupan. Sesuatu yang dinilai memiliki arti penting atau manfaat. Sebagai kualitas mandiri, nilai memiliki sifat tetap yang tidak berubah meskipun diterapkan pada objek yang berbeda. (Laraswati, 2022) Persahabatan sebagai nilai positif tetap mempertahankan maknanya meskipun terjadi pengkhianatan antara dua sahabat. Hal ini menegaskan bahwa nilai merupakan prinsip yang tetap ada, tanpa terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya.

Sastra dan nilai-nilai sosial merupakan dua fenomena yang saling melengkapi dalam esensi keberadaannya. Sastra, sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filosofis, dan religius, baik yang berasal dari pengungkapan tradisional maupun yang menghadirkan gagasan baru. Selain mengeksplorasi nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam konteks kehidupan manusia secara menyeluruh.. (Laraswati, 2022)

Menilai oleh Setiadi dalam (Siska Afrina, 2014) Nilai disebut sebagai proses mengaitkan satu hal dengan hal lain hingga menghasilkan keputusan yang menentukan apakah sesuatu itu berguna atau tidak, benar atau salah, baik atau buruk, manusiawi atau tidak, serta religius atau tidak. Berdasarkan kategori-kategori inilah nilai itu terbentuk.

Lasyo di dalam (Siska Afrina, 2014) Nilai manusia dianggap sebagai dasar atau dorongan dalam setiap tindakan atau perilakunya. Sejalan dengan pendapat Lasyo, Darmodiharjo menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik secara fisik maupun spiritual.

Sedangkan Soekanto dalam (Siska Afrina, 2014) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang

tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak. Bagi manusia, nilai berkaitan dengan hal-hal yang bersifat hakiki. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki arti, bernilai, bermutu, menunjukkan kualitas tertentu, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Burbecher dalam (Efendi, 2022) Nilai terbagi menjadi dua jenis, yakni nilai intrinsik yang dianggap baik karena nilai itu sendiri tanpa tergantung pada tujuan lain di luar dirinya, serta nilai instrumental yang dinilai baik karena manfaatnya bagi orang lain.

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi di dalam (Efendi, 2022), Nilai adalah sekumpulan keyakinan atau perasaan yang membentuk identitas serta memengaruhi cara berpikir, emosi, dan tingkah laku seseorang. Nilai ini memberikan corak khusus pada individu dan membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Hamid Darmadi dalam (Efendi, 2022) Nilai atau value merupakan konsep abstrak dalam filsafat yang merujuk pada keberhargaan, kebaikan, atau kebijaksanaan. Dalam konteks ini, nilai melibatkan proses penilaian dan evaluasi, baik sebagai tindakan kejiwaan maupun sebagai standar untuk menentukan sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Dengan demikian, nilai menjadi landasan untuk memahami dan menilai berbagai aspek kehidupan.

Menurut Arthur W. Comb di dalam (Efendi, 2022) Nilai adalah kumpulan kepercayaan yang telah digeneralisasi dan berperan sebagai panduan bagi individu dalam menetapkan tujuan serta memilih perilaku. Menurut Allport, seorang ahli psikologi, nilai adalah keyakinan yang kuat yang mengarahkan tindakan dan perilaku seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakininya. Dengan demikian, nilai menjadi landasan bagi individu dalam membuat pilihan dan menentukan arah hidupnya.

Menurut Charles R. Knikker dalam (Efendi, 2022) Nilai adalah seperangkat sikap yang membentuk tindakan dan penilaian seseorang, serta menjadi panduan dalam menentukan perilaku dan keputusan. Nilai juga memberikan standar dan prinsip yang mempengaruhi pilihan dan tindakan individu, sehingga menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam proses maupun pelaksanaan pendidikan. Nilai ini ditanamkan melalui suatu proses yang disebut pendidikan nilai. Nilai sendiri berarti sifat atau hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Selain itu, nilai juga diartikan sebagai kualitas yang mampu memicu rasa penghargaan. Nilai bersifat praktis dan berpengaruh dalam jiwa serta tindakan manusia, sekaligus terinstitusionalisasi secara objektif dalam masyarakat. (Munir, 2013).

Menurut Gazalba di dalam (Munir, 2013) Nilai merupakan konsep yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukanlah sesuatu yang nyata atau fakta, serta tidak hanya terkait dengan hal-hal yang benar atau salah yang harus dibuktikan secara empiris, Namun lebih kepada penghayatan tentang apa yang diinginkan dan tidak diinginkan.

Menurut Thoha dalam (Munir, 2013) Nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu hal atau sistem kepercayaan, yang berkaitan dengan individu yang memberikan makna, yaitu manusia yang meyakinkannya. Oleh sebab itu, nilai dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai pedoman dalam bertindak dan menjalani kehidupan.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*," yang tersusun dari dua kata, yaitu "Pais" yang berarti "anak," dan "Ago" yang berarti "saya membimbing". Jadi Soedomo Hadi dalam (Ni & Latifah, 2022) menyimpulkan *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk

mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, Sebab mustahil membimbing peserta didik menuju kedewasaan apabila pendidiknya sendiri belum mencapai kedewasaan.

Menurut Tilaar dalam (Ni & Latifah, 2022) Dijelaskan bahwa inti dari pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Proses humanisasi ini memandang manusia secara utuh dalam keseluruhan eksistensinya. Menurut penulis, keberadaan manusia harus ditempatkan pada posisi yang luhur dan bermartabat. Kehormatan ini tentunya berkaitan erat dengan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut, terdapat tiga unsur utama dalam pendidikan, yaitu:

1. Cerdas, mengandung makna bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang mampu digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata. Kecerdasan juga mencerminkan kemampuan untuk berpikir kreatif, bersikap inovatif, serta mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hidup, mencerminkan pandangan filosofis dalam menghargai eksistensi kehidupan dan berupaya memberikan yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Menyadari bahwa kematian akan datang suatu saat, hidup menjadi sarana untuk menanam amal baik yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Makna hidup ini sarat dengan nilai-nilai individualisme positif, yaitu upaya memuliakan manusia, menghidupkan semangat, nilai-nilai moral, serta memberikan arah dan tujuan hidup.
3. Bangsa, menunjukkan bahwa manusia tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang memerlukan keberadaan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membagikan ilmunya demi kemajuan dan kemuliaan masyarakat sekitar, selaras dengan ajaran agama dan nilai-nilai pendidikan.

Menurut Asmani (2013), nilai-nilai pendidikan memiliki karakter yang membangun mental tangguh, sehingga melahirkan semangat kuat, ketahanan menghadapi tantangan, dan kemampuan melewati proses panjang. Di era globalisasi, Farida (2012) menekankan pentingnya karakter untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, karena karakter merupakan kunci keberhasilan individu. Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa nilai-nilai budaya perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, Williams (2010) menekankan pentingnya mengintegrasikan dan menerapkan makna dan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut sagala didalam (Eli Diana, 2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yang saling terkait, antara lain::

a. Nilai Religius

Nilai ini berfokus pada ajaran-ajaran agama yang membentuk moral, etika, dan spiritualitas individu. Pendidikan dengan nilai religius bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kehidupan yang berlandaskan pada ajaran agama, dalam kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan serta kepedulian terhadap sesama.

Tujuan Pendidikan Nilai Religius, Menurut (Eli Diana, 2021), pendidikan perlu mengembangkan aspek religius sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter. Tujuan utamanya adalah memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap rendah hati yang berlandaskan pada ajaran agama. membentuk individu yang dapat berperilaku etis dan bermoral tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta membiasakan hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual, bukan hanya logika dan rasionalitas semata.

b. Nilai Fungsional

Nilai fungsional berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melaksanakan perannya dalam masyarakat dan perannya tersebut. Pendidikan yang mengusung nilai fungsional dirancang untuk mempersiapkan individu agar dapat memberikan kontribusi yang produktif dan efektif dalam masyarakat, termasuk dalam aspek pekerjaan, ekonomi, dan politik.

c. Nilai Sosiologi

Nilai sosiologi berkaitan dengan proses pembentukan individu sebagai anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan yang berfokus pada nilai sosiologi bertujuan menghasilkan individu yang menyadari arti penting norma sosial, saling menghargai, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial. Tujuan dari pendidikan nilai sosiologis adalah untuk menumbuhkan kesadaran atas pentingnya hidup berdampingan secara harmonis, mengembangkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas sosial, serta membentuk warga negara yang demokratis, aktif berpartisipasi, dan menghargai perbedaan.

### 3. Tradisi Lisan sebagai Warisan Budaya

Tradisi, berdasarkan asal katanya, Tradisi merujuk pada norma atau kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, serta aturan yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Istilah ini sering disamakan dengan "budaya," karena keduanya merupakan hasil ciptaan komunitas yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Keduanya mencerminkan hukum tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman norma sosial, yang dianggap benar dan layak oleh masyarakat.

Secara etimologis, kata *tradisi* berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau kebiasaan yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok—baik yang memiliki latar

belakang negara, budaya, waktu, maupun agama yang sama. Salah satu bentuk dari warisan budaya ini adalah tradisi lisan, yakni pengetahuan dan nilai-nilai yang diteruskan secara verbal dalam komunitas tertentu.

Menurut Sibarani dalam (Tanjung S. , 2019) Tradisi lisan memainkan peran penting dalam menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan menggali dan mengenang tradisi masa lalu, kita dapat mengidentifikasi norma-norma yang berharga dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini serta masa depan. Tahap ini melibatkan seleksi dan pengadaptasian nilai-nilai tradisi masa lalu yang masih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan saat ini.

Menurut Djuweng dalam (Tanjung S. , 2019) Tradisi lisan dipandang sebagai warisan budaya yang kaya dan kompleks, mencakup aspek-aspek Tradisi lisan mencakup berbagai aspek seperti filsafat, sejarah, nilai moral, etika, agama, hukum adat, struktur sosial, sastra, dan estetika. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang memengaruhi cara berpikir, berbicara, serta perilaku individu maupun kelompok. Penerapan tradisi lisan ini terlihat dalam bentuk teks-teks lisan yang terus dihidupkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Robert (2012), dalam bukunya Menurut sumber "Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan," tradisi lisan meliputi berbagai aspek seperti sastra, bahasa, sejarah, biografi, serta beragam pengetahuan dan jenis seni yang disampaikan secara verbal. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya terbatas pada cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, lagu-lagu rakyat, mitos, dan legenda seperti yang umum dipahami. Terdapat tiga ciri utama tradisi menurut Robert (2012) dalam karyanya tersebut:

- a. Tradisi adalah kebiasaan (lore) sekaligus suatu proses (process) yang dimiliki dan dijalankan bersama oleh sebuah komunitas. Pengertian ini menunjukkan bahwa tradisi mengandung makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat istiadat, serta ungkapan verbal yang

menjadi milik bersama dan diwariskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu.

- b. Tradisi adalah hal yang membentuk dan memperkuat identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok.
- c. Tradisi adalah sesuatu yang dikenali dan diakui oleh suatu kelompok sebagai tradisinya sendiri. Istilah "lisan" dalam tradisi lisan merujuk pada proses penyampaian tradisi melalui komunikasi verbal. Tradisi lisan tidak hanya terdiri dari unsur-unsur verbal semata, melainkan juga mencakup pewarisan tradisi secara turun-temurun melalui cara lisan.

(Pendapat ini mengacu pada Ong dalam *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, 1982) tradisi lisan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tradisi tulisan. Dalam budaya lisan, informasi disampaikan secara langsung dari satu orang ke orang lain, yang menjadikan bahasa lisan sangat bergantung pada ingatan dan pengalaman pribadi. Ia juga menyatakan bahwa budaya lisan lebih mengedepankan improvisasi dan penuturan secara verbal, sedangkan tulisan memungkinkan pengetahuan disimpan secara lebih permanen dan terorganisir.

Menurut (Lord, 1960) - *The Singer of Tales*: Lord dikenal dengan penelitiannya tentang puisi epik lisan, terutama yang berasal dari tradisi lisan di Yunani Kuno dan masyarakat Slavia. Ia menekankan bahwa dalam tradisi lisan, seorang penyair atau penyanyi akan menghafal cerita dan menuturkannya dengan cara yang fleksibel, sering kali mengadaptasi dan mengimprovisasi sesuai dengan konteks sosial. Lord berargumen bahwa puisi epik seperti *Iliad* dan *Odyssey* kemungkinan besar disampaikan melalui tradisi lisan sebelum akhirnya dituliskan.

Menurut Finnegan - *Oral Traditions and the Verbal Arts*: Finnegan dalam (Tanjung S. , 2019) mengkaji tradisi lisan dalam masyarakat di berbagai belahan dunia dan menekankan pentingnya seni verbal dalam kehidupan sosial. Menurutnya, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita atau mitos, tetapi juga meliputi berbagai bentuk ekspresi verbal lainnya seperti teka-teki, syair, nyanyian, dan peribahasa. Ia menunjukkan bahwa meskipun zaman modern cenderung lebih mengutamakan tulisan, tradisi lisan tetap memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan budaya suatu masyarakat.

Menurut (Genette, 1987) - *Paratexts*: Genette lebih tertarik pada dampak tradisi lisan dalam karya sastra tertulis. Walaupun tidak menjadi fokus utama tentang tradisi lisan itu sendiri, dia mengakui bahwa elemen yang berasal dari tradisi lisan, seperti pembacaan di depan umum atau dampak narasi lisan, memainkan peran penting dalam pemahaman teks sastra yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa lisan dan tulisan saling berkaitan dan tidak selalu terpisah

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah sistem yang kaya dan memiliki peranan krusial dalam membentuk struktur sosial, budaya, serta seni dalam suatu komunitas masyarakat. Tradisi ini mengandalkan kemampuan verbal dan ingatan kolektif, dan meskipun sering kali dipandang lebih "tidak tetap" daripada tulisan, tradisi lisan memiliki kekuatan dalam melestarikan pengetahuan dan identitas budaya dalam masyarakat.

Dengan demikian, tradisi lisan meliputi tradisi yang mengandung elemen verbal, sebagian verbal, maupun nonverbal. Istilah “tradisi lisan” merujuk pada tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi lisan, yang dikenal sebagai metode “mulut ke telinga.”

Tradisi budaya atau tradisi lisan mencakup aspek seperti makna, fungsi, nilai, dan norma budaya yang menjadi ingatan kolektif serta warisan yang diteruskan (Robert, 2012, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran,*

*dan Metode Tradisi Lisan*). Tradisi lisan dapat dipahami sebagai upaya mengingat masa lalu dengan menggali warisan tersebut sekaligus mempersiapkan masa kini untuk masa depan. Mengingat masa lalu berarti mengeksplorasi tradisi yang telah ada sebelumnya, menentukan kehidupan masa lampau, memilah nilai-nilai dari tradisi tersebut, dan kemudian mengambil hal-hal yang berharga dari warisan itu. Tradisi lisan adalah bentuk ekspresi masyarakat masa lalu yang diwujudkan dalam kata-kata lisan. Sepanjang sejarah, manusia telah berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka sebagai salah satu cara untuk menunjukkan identitas individu dan kelompok mereka.

Tradisi lisan turut menggambarkan filosofi, sejarah, nilai-nilai moral, etika, agama, hukum adat, serta struktur dan organisasi sosial, sastra, dan aspek estetika. Selanjutnya, menurut Djuweng dalam (Tanjung S. , 2019) Djuweng berpendapat bahwa tradisi lisan yang telah diwariskan selama 24 generasi dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pemikiran, ucapan, maupun perilaku individu maupun kelompok merupakan wujud nyata dari teks-teks lisan tersebut.

Tradisi lisan adalah warisan budaya yang diteruskan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan. Menurut Endraswara, tradisi lisan memiliki beberapa ciri, salah satunya adalah berasal dari masyarakat sederhana yang belum mengenal sistem tulisan. Merefleksikan budaya kolektif tertentu, Tidak diketahui siapa penciptanya, Mengandung aspek khayalan, sindiran, humor, dan pesan moral, Menggambarkan tradisi kolektif tertentu, Menggunakan kata-kata atau ungkapan klise, Seringkali bersifat mendidik atau menggurui. (Syahrizal Fadli, 2023).

Warisan budaya memiliki nilai yang sangat berharga dan berperan penting dalam membentuk identitas serta karakter suatu bangsa sebagai Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage, ICH*). *UNESCO*, melalui konvensi yang disahkan pada 16 Oktober 2003, menegaskan bahwa salah satu unsur utama dalam ICH adalah tradisi lisan. (Tanjung S. , 2019)

Finnegan menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk budaya yang bersifat khusus dan berakar pada komunikasi lisan, diteruskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, tidak tertulis, menjadi milik komunitas atau masyarakat tertentu, serta dihargai dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Finnegan dalam (Tanjung S. , 2019) mendeskripsikan aspek lisan sebagai ungkapan yang dihasilkan melalui pembicaraan secara verbal juga Ia membandingkan bentuk tradisi lisan dengan bentuk-bentuk yang tidak menggunakan kata-kata, sehingga lisan berfungsi sebagai kategori yang memisahkan antara tulisan dan ucapan. Tradisi lisan merupakan salah satu cara pengungkapan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui interaksi sosial. Tradisi ini meliputi cerita rakyat, pantun, syair, dan pepatah, yang bertujuan untuk mendidik serta melestarikan kebijaksanaan lokal.

(Pane H. , 2020), tradisi lisan sering kali menjadi sarana penting untuk mempertahankan identitas budaya, khususnya dalam masyarakat adat seperti Melayu. Dalam tradisi pernikahan Melayu Bengkulu, aspek lisan Tradisi lisan tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian norma, etika, dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, tradisi lisan diteruskan dari generasi ke generasi melalui interaksi sosial. Tradisi ini termasuk dalam kisah rakyat, pantun, syair, dan pepatah, yang bertujuan untuk mengedukasi serta melestarikan kearifan lokal. (Pane H. , 2020) menyebutkan bahwa tradisi lisan sering kali menjadi alat penting untuk menjaga identitas budaya, terutama dalam masyarakat adat seperti Melayu.

Nilai dan norma budaya dalam tradisi lisan sebagai warisan dari masa lalu perlu dilestarikan, direvitalisasi, dan diimplementasikan pada generasi saat ini guna mempersiapkan generasi masa depan yang damai dan sejahtera. Dari sini, kita dapat memahami bahwa tradisi lisan memiliki bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud meliputi, yaitu:

- 1) Teks adalah elemen verbal yang meliputi bahasa yang tersusun rapi, seperti bahasa sastra atau bahasa naratif, yang juga berfungsi sebagai pengantar bagi tradisi lisan nonverbal, misalnya teks yang mengiringi suatu pertunjukan.
- 2) Ko-teks mencakup seluruh unsur pendukung yang menyertai teks, seperti elemen paralinguistik, proksemik, kinesik, serta elemen material lainnya yang ada dalam tradisi lisan.
- 3) Konteks adalah situasi yang berkaitan dengan aspek budaya, sosial, kondisi, dan ideologi yang melingkupi tradisi lisan.

Isi yang terdapat dalam Tradisi Lisan yakni nilai atau norma yang pada umumnya menjelaskan tentang makna, maksud, peran, dan fungsi. Nilai atau norma tradisi lisan yang dapat digunakan untuk membentuk kehidupan sosial itu disebut dengan kearifan lokal. Menurut Sibarani dalam (Tanjung S. , 2019) hal ini, isi dapat dibagi menjadi beberapa pembentukannya, yaitu:

- a) Pertama, isi mencakup makna atau tujuan serta fungsi atau peran yang dimiliki.
- b) Kedua, nilai atau norma yang dapat ditarik kesimpulannya dari makna, tujuan, dan fungsi tersebut, disertai dengan keyakinan terhadap nilai atau norma tersebut.
- c) Ketiga, kearifan lokal yaitu penerapan nilai dan norma budaya secara bijaksana dalam mengatur kehidupan sosial. Contoh objek kajian tradisi lisan dalam bentuk marsirimpa.

Dalam adat pernikahan Melayu Bengkulu, Tradisi lisan tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan norma, etika, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat.

#### **4. Nilai Budaya dalam Petatah Petitih**

Nilai adalah hal yang bermanfaat dan positif yang diharapkan serta Sesuatu dianggap bernilai oleh masyarakat apabila memiliki manfaat, mengandung kebenaran, mencerminkan kebaikan, dan menunjukkan

keindahan. Hal tersebut yang menjadikannya dipandang penting dalam kehidupan bersama. Nilai adalah sesuatu yang dipahami sebagai baik atau buruk dalam kehidupan. Meskipun bersifat abstrak, nilai tetap dapat menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai budaya serta orientasi yang terkandung ikap, mentalitas, dan perilaku anggota kelompok akan memengaruhi diterima atau ditolaknya seseorang dalam kelompok tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan harapan yang tercermin melalui kepercayaan, garis keturunan, mitos, bahasa, serta kepentingan bersama.

Dalam konteks budaya, tradisi Petatah petitih yang dilakukan dalam prosesi pengantaran uang antaran adat melayu Bengkulu adalah sebuah Tradisi ini telah dijalankan sejak dahulu hingga masa kini. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara adat, dengan cara yang santun melalui penggunaan bahasa tidak langsung yang disampaikan dalam bentuk kiasan. Kiasan ini dapat berupa pantun, pepatah, dan mamang Petatah petitih yang digunakan dalam prosesi pengantaran uang antaran adat, mencerminkan nilai-nilai budaya yang dihormati dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Melayu Bengkulu, seperti:

- a. Nilai Kekeluargaan  
Menggambarkan pentingnya hubungan antar keluarga dan kerjasama dalam menjaga keharmonisan.
- b. Nilai Kearifan Lokal  
Mengajarkan cara hidup yang selaras dengan adat dan lingkungan.
- c. Nilai Kehormatan  
Memberikan penghormatan kepada pihak keluarga lain melalui simbol-simbol dalam prosesi adat.

(Tanjung S. , 2019)juga menambahkan bahwa nilai-nilai ini dikuatkan melalui penggunaan bahasa yang bermakna, sehingga memperdalam ikatan emosional dan sosial di antara masyarakat yang terlibat.

## **5. Eksistensi Tradisi Mengantar Uang Antarann dalam Konteks Modern**

Perubahan zaman dan modernisasi menghadirkan berbagai masalah dalam usaha melestarikan tradisi lisan, termasuk petatah petitih. Pemuda saat ini cenderung kurang mengerti makna filosofis dari petatah petitih disebabkan oleh kurangnya dokumentasi dan penelitian yang mendalam. Hal ini dapat menyebabkan nilai-nilai budaya lokal berpotensi hilang.

(Pane H. , 2020), menyatakan bahwa revitalisasi tradisi lisan seperti petatah petitih bisa dilakukan melalui sistem pendidikan formal dan informal serta pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

## **6. Tantangan Pelestarian Tradisi di Era Modern**

Dalam perjalanan waktu, pelestarian tradisi lisa seperti petatah petitih menghadapi sejumlah tantangan. Kurangnya dokumentasi akademik serta pengaruh budaya populer menjadikan tradisi ini kurang menarik bagi generasi yang lebih muda. (Pane H. , 2020) menyarankan pentingnya penggabungan antara pendidikan formal dan teknologi untuk merekam dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan ini.

Balai Adat Rajo Penghulu yang berada di Kota Bengkulu memainkan peran vital dalam mempertahankan tradisi tersebut. Namun, penyesuaian dengan konteks modern sangat perlu agar nilai-nilai petatah petitih tetap dapat diakses dan dimengerti oleh masyarakat masa kini.

## **7. Analisis Semiotika**

### **a. Pengertian Semiotik**

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda serta makna yang dikandungnya. Roland Barthes menyatakan bahwa semiotika, atau semiologi, mempelajari cara manusia memberi makna terhadap berbagai hal. Secara ringkas, semiotika menelaah tanda dan makna dalam berbagai bentuk ekspresi manusia, seperti bahasa, seni, media, musik, serta aktivitas lain yang dapat diciptakan atau

disampaikan kepada orang lain. (Heny Subandiyah, 2022) Semiotik juga mempelajari bagaimana manusia memaknai atau menginterpretasikan hal-hal tersebut dalam (Siti Zaleha, 2024).

Konsep semiologi pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang tokoh utama dalam linguistik modern. Gagasan ini dipaparkan dalam karyanya yang berjudul *Course de linguistique générale*. Para pemikir Strukturalis kemudian mengadopsi sejumlah prinsip dasar dari karya tersebut dalam berbagai analisis budaya dan komunikasi.

Menurut Fiske, analisis semiologi dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian:

1. Tanda, yaitu kajian yang meneliti unsur-unsur pembentuk tanda, jenis-jenis tanda, cara penyampaian makna, serta hubungan antara pengguna tanda dan bagaimana tanda tersebut ditafsirkan.
2. Kode atau sistem yang mengatur tanda, yang mencakup berbagai kode yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya tertentu.
3. Budaya, yaitu bidang yang mengkaji bagaimana kode dan tanda digunakan serta diinterpretasikan dalam konteks budaya yang lebih luas, termasuk nilai, norma, dan praktik sosial yang memengaruhi pemaknaan.

Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" (Sudjiman dan Van Zoest, 1996), atau dari kata *seme* yang berarti "penafsir tanda" (Cobley dan Jansz, 1999). John Locke (1960) juga menjelaskan bahwa tanda dapat dipahami sebagai *a sign by which something is known*, yaitu suatu simbol atau tanda yang digunakan untuk mengenali atau mengetahui sesuatu. (Sardila, 2016)

Selain istilah *semiotika*, beberapa ahli juga menggunakan istilah *semiology*. Pada dasarnya, kedua istilah ini tidak memiliki perbedaan makna yang mendasar. Perbedaan penggunaan lebih menunjukkan

afiliasi atau mazhab para pelopor kajian tanda tersebut. Misalnya, istilah *semiology* banyak dipakai oleh para pemikir aliran Eropa, khususnya Prancis, dengan tokoh utama Ferdinand de Saussure (1857-1913). Roland Barthes (1915-1980) juga merupakan tokoh penting yang mengembangkan pendekatan semiologi ini dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti konotasi dan denotasi, sehingga menjadikan pendekatan tersebut lebih matang dan lengkap. (Sardila, 2016)

Dengan demikian, semiotika dapat dipahami sebagai metode atau ilmu yang mempelajari tanda—baik berupa simbol maupun alat yang digunakan dalam interaksi antar manusia. Oleh karena itu, semiotika komunikasi adalah pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda dalam proses komunikasi, yang melibatkan enam unsur utama, yaitu pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan referensi atau konteks pembahasan. Pernyataan ini menegaskan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang sangat penting dan layak diperhatikan dalam perkembangan metodologi ilmiah khususnya di bidang studi komunikasi.

#### **b. Tokoh-Tokoh Semiotik**

Semiotika memiliki beberapa tokoh berpengaruh, seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes.

1. Teori Semiotik Ferdinand de Saussure: Saussure mengkaji sistem tanda dalam ranah bahasa, di mana tanda dipahami sebagai objek fisik yang mengandung makna. Tanda ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik tanda, dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang diwakili, dengan hubungan yang bersifat arbitrer atau tidak secara alami terkait.
2. Teori Semiotik Charles Sanders Peirce: Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki hubungan berbeda antara tanda dan objeknya.
3. Teori Semiotika Roland Barthes: Barthes memperluas konsep Saussure dengan menyoroti hubungan antara teks dan pengalaman

individual. Pemikiran Barthes dikenal dengan konsep “*order of signification*” yang mencakup dua tingkat makna, yaitu denotasi makna literal yang ditemukan dalam kamus dan konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul dari pengalaman budaya dan pribadi. Meskipun Barthes tetap menggunakan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang diperkenalkan oleh Saussure, perbedaan utama terletak pada penekanan Barthes terhadap dimensi konotatif yang memperkaya makna tanda dalam konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, dalam studi ini peneliti memilih menggunakan teori semiotik Roland Barthes, karena pendekatannya dianggap lebih sesuai dan efektif untuk menganalisis pantun tebus pintu. Teori Barthes tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dikembangkan menjadi konsep makna denotasi dan konotasi, yang membantu pembaca memahami isi pantun dengan lebih baik.

4. Roland Barthes, Seorang pemikir strukturalis yang berperan dalam mempopulerkan teori linguistik dan semiologi yang dikembangkan oleh Saussure. Karya-karyanya menjadi referensi signifikan dalam studi semiotika, terutama dalam analisis simbol dan studi komunikasi. Salah satu karya penting Roland Barthes adalah *Le degré zéro de l'écriture* atau *Nol Derajat dalam Penulisan*. Dalam teori semiotiknya, Barthes menggunakan konsep *signifier* dan *signified* yang kemudian berkembang menjadi teori metabahasa dengan dua tingkat signifikasi. yaitu makna denotasi dan konotasi yang kemudian apabila konotasi dianggap benar seolah-olah telah ditakdirkan oleh Tuhan Maka dapat dikategorikan sebagai mitos. Mitos dan ideologi sering dianggap Keduanya memiliki konsep yang serupa karena sama-sama beroperasi pada tingkat konotasi. (Sardila, 2016)

Namun, dapat juga dinyatakan bahwa makna denotative berfungsi sebagai penanda dari makna konotatif. Konotasi adalah lapisan makna kata yang dipengaruhi oleh perasaan atau pemikiran

pembicara dan pendengar. Contohnya, kata "singa" dapat memiliki konotasi gagah, berani, dan buas.

a. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang sudah disepakati bersama secara sosial dan merujuk pada realitas sosial suatu masyarakat, seperti makna kamus. Sementara itu, makna konotasi terbentuk dari hubungan antara penanda dan aspek-aspek budaya yang lebih luas, seperti keyakinan dan ideologi.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi bersifat fleksibel dan memungkinkan berbagai penafsiran baru, asalkan tetap mempertahankan hubungan arbitrer antara penanda dan petanda. Dengan demikian, makna denotasi memberikan arti yang jelas dan pasti, seperti yang ditemukan dalam kamus, sementara makna konotasi dapat mengandung berbagai makna tersirat yang bergantung pada interpretasi dari pengguna tanda.

c. Mitos

Mitos terbentuk ketika makna konotasi dianggap alami atau digunakan untuk membenarkan nilai-nilai dominan di suatu era, sehingga terlihat sebagai kebenaran universal. Mitos bisa dipahami sebagai suatu konstruksi budaya yang dipercayai dan dianggap benar oleh komunitas atau masyarakat tertentu. Mitos dan ideologi memiliki kesamaan karena keduanya beroperasi pada level konotasi.

Lebih lanjut, mitos yang telah diterima sebagai kebenaran dapat berubah menjadi ideologi yang dianut oleh masyarakat. sebagaimana diungkapkan oleh Barthes, sementara Volosinov mencatat bahwa ranah ideologi berkaitan erat dengan makna, artinya jika ada tanda, terdapat ideologi. Menurut Barthes, mitos adalah bahasa tingkat kedua yang

terkait dengan bahasa tingkat pertama, sehingga tanda pada level pertama akan membentuk makna pada level kedua (Sardila, 2016).

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti dalam mencari perbandingan serta mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian terdahulu membantu menempatkan penelitian saat ini dan menunjukkan keaslian (orisinalitas) penelitian. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti, guna menghindari tumpang tindih dengan penelitian yang sudah ada. Beberapa kajian yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Eli Diana, universitas dehasen Bengkulu 2021, dengan judul penelitian “Mengangkat Kayu Terendam: Petatah Petitih Adat dalam Prosesi Akad Nikah di Kota Bengkulu” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosesi adat akad nikah ini dilaksanakan secara sakral di rumah pengantin perempuan, di mana terjadi pertukaran ujaran tegur sapa antara ketua adat dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan menggunakan Bahasa Bengkulu. Dari segi bentuk, petatah petitih yang diucapkan berupa peribahasa dan pantun yang dikategorikan berdasarkan diksi, being, terrestrial, living, dan animate.

Dari segi fungsi, petatah petitih ini tidak berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai lambing jati diri Masyarakat Bengkulu dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma Masyarakat untuk dipatuhi anggota kolektifnya sekaligus sebagai bunga penghias tradisi lisan di Bengkulu. Kalimat-kalimat dalam prosesi adat ini memiliki nilai religius, filosofis, dan sosiologis.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian

kualitatif. adapun Teknik pengumpulan data menggunakan obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini memfokuskan pada makna Pendidikan yang terkandung di dalam naskah petatah petitih dalam adat mengantar uang antaran adat melayu kota Bengkulu.

2. Syafitri Nuranti, Merry Chaoironi, uin raden fatah Palembang 2022, dengan judul penelitian “Nilai budaya basemah dalam sastra lisan petatah petitih baghi pesan puyangny jadikah jagad patina nunggu jurai (kajian *etnolinguistikspir whorf*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini iyalah metode dokumen, baca dan catat sedangkan Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik pengklasifikasikan data, menyajikan data, dan penarikan Kesimpulan. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa dalam petatah petitih baghi tidak hanya terdapat nilai edukatif saja melainkan terdapat nilai-nilai kebudayaannya. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa petatah petitih baghi ini merupakan sarana pemberian sarana kehidupan oleh para puyang kepada para anak-cucu keturunannya dengan cara menasehati. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Serta Naskah Petatah Petitih. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu memfokuskan pada makna Pendidikan yang terkandung di dalam naskah petatah petitih dalam adat mengantar uang antaran adat melayu kota Bengkulu. Serta Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan analisis semiotik.
3. Titik Wijanarti, Kalimantan Tengah 2004, dengan judul penelitian “Nilai Budaya dalam petatah petitih Dayak Ngaju Kalimantan Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa nilai budaya yang terkandung dalam pepatah pepatitih Dayak Ngaju, yakni sikap

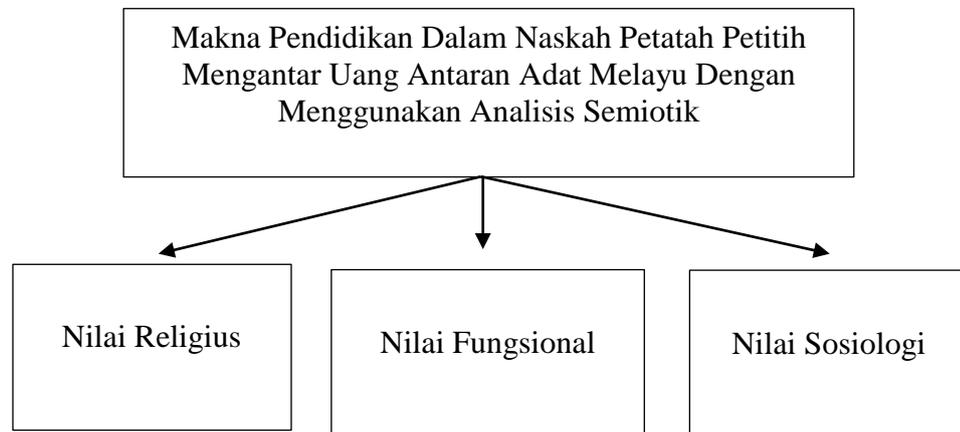
optimis dalam menjalani kehidupan, semangat bekerja keras, larangan berselingkuh, selalu berbuat baik, menjaga harmonisasi alam. Dalam Upaya memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan metode kerja dengan metode Pustaka. Metode Pustaka dilakukan dengan Teknik pembacaan terhadap beberapa referensi yang berkaitan dengan masalah dan teknik pencatatan.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu memfokuskan pada makna Pendidikan yang terkandung di dalam naskah petatah petitih dalam adat mengantar uang antaran adat melayu kota Bengkulu. Serta Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan analisis semiotik.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka konsep ini dimulai dengan mempelajari objek penelitian, yaitu tradisi Petatah Petitih dalam acara mengantar uang adat Melayu di Kota Bengkulu. Penulis melakukan analisis terhadap tradisi Petatah Petitih berdasarkan rumusan masalah yang meliputi: performansi tradisi Petatah Petitih, kearifan lokal, serta upaya revitalisasi. Rumusan masalah tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori dan pendekatan yang sesuai dan relevan.

Performansi tradisi *Mengantar Uang Antaran Adat Melayu Bengkulu* diadopsi dan dianalisis berdasarkan teori dari Finnegan dalam (Tanjung S. , 2019). Teks Naskah Petatah petitih di analisis menggunakan analisis Semiotik dengan menggunakan makna denotasi. Untuk lebih jelasnya, kerangka konsep dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

